



Strategi Pengelolaan Wisata Pedesaan Bromonilan Sebagai Destinasi Alternatif di Kabupaten Sleman

Sarwoto Dwi Admojo¹, Sudarsi²

^{1,2}Program Studi Perjalanan Wisata, Politeknik Bintang Cakrawala, Indonesia

E-mail: sarwoto@pbc.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-02	Bromonilan Tourism Village or DEWA BROMO is a local community-based tourism village in Sleman Regency or Community Based Tourism which was established based on the Pokdarwis Decree dated January 7 2019. This tourist village located on the banks of Kali Kuning offers a concept of Rural Tourism destinations. This study aims to find out how the management and development strategy of Bromonilan Rural Tourism can become an alternative destination for tourists in Sleman Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative and descriptive narrative with data collection through observation, in-depth interviews with the managers and documentation studies. The results of the study show that there has been no significant management and development since this tourism village was founded in January 2019 to March 2020 because the three management indicators have not been maximized, namely professional quality management, qualified human resources and tourist spots that have not been completed as tourist attraction to invite tourists to visit Bromonilan Rural Touri.
Keywords: <i>Management Quality;</i> <i>Alternative Destinations;</i> <i>Bromonilan Rural</i> <i>Tourism.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-02	Desa Wisata Bromonilan atau DEWA BROMO merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman yang berbasis masyarakat lokal atau <i>Community Based Tourism</i> yang berdiri berdasarkan SK Pokdarwis bertanggal 7 Januari 2019. Desa wisata yang berlokasi di bantaran Kali Kuning ini menawarkan sebuah konsep destinasi Wisata Perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan dan pengembangan Wisata Perdesaan Bromonilan dapat menjadi destinasi alternatif untuk wisatawan di Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif naratif dengan pengumpulan data melalui observasi,wawancara mendalam kepada pihak pengelola dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat pengelolaan dan pengembangan yang signifikan sejak desa wisata ini berdiri Januari tahun 2019 sampai Maret 2020 dikarenakan masih belum maksimalnya ketiga indikator pengelolaan yakni kualitas manajemen yang profesional,sumber daya manusia yang mumpuni dan spot-spot wisata yang belum selesai dibangun sebagai daya tarik wisata untuk mengundang wisatawan berkunjung ke Wisata Perdesaan Bromonilan.
Kata kunci: <i>Kualitas Pengelolaan;</i> <i>Destinasi Alternatif;</i> <i>Wisata Perdesaan</i> <i>Bromonilan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Wisata perdesaan adalah suatu kegiatan pariwisata di wilayah yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial, ekonomi dan adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik (Depbudpar, 2001). Hal tersebut merupakan peluang yang sudah mulai ditangkap oleh beberapa desa di Kabupaten Sleman khususnya desa-desa di sekitar lereng Gunung Merapi dengan membentuk desa wisata. Definisi desa wisata menurut Nuryanti (1993), merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam

suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sementara, studi Widiyanto (2019) menunjukkan pengembangan wisata perdesaan di daerah pegunungan akan terkait dengan kombinasi sumber daya wisata alam dan wisata budaya dari masyarakat setempat.

Kemunculan desa wisata di lereng barat dan selatan Gunung Merapi yang masih merupakan satu daerah dengan kehidupan sosial dan lanskap alam yang relatif sama menimbulkan kecenderungan pada masyarakatnya untuk membuat desa wisata yang menawarkan konsep atau program yang hampir sama. Fokus penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana strategi pengelolaan dan pengembangan Wisata Perdesaan Bromonilan agar dapat menjadi

sebuah destinasi alternatif untuk wisatawan yang akan berkunjung ke desa wisata di Kabupaten Sleman. Menurut keterangan Maryono pada tanggal 15 Januari 2022 selaku kepala dukuh, Bromonilan merupakan sebuah nama padukuhan di Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman berpenduduk 2.837 orang yang terdiri dari 1412 pria dan 1425 wanita. Pada dua tahun terakhir ini penduduk Bromonilan mulai menyadari betapa pentingnya menyelamatkan lingkungan alam yang ada di sekitar Bromonilan dengan cara membersihkan tumpukan sampah dan mengubahnya menjadi area kegiatan *outbond* dan memperbaiki sesuatu yang rusak menjadi sesuatu yang berdaya guna dan bermanfaat khususnya untuk dunia pariwisata sekaligus dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, ujud nyata aksi ini adalah mengubah bekas galian pasir ilegal menjadi panggung alam terbuka berukuran 8 kali 12 meter, sehingga kedepan diharapkan akan menjadi sebuah padukuhan yang mandiri dari sisi penjagaan dan penyelamatan lingkungan.

Kondisi padukuhan yang terletak di bantaran Kali Kuning ini sebelumnya memprihatinkan dikarenakan adanya tumpukan sampah ilegal yang menggunung selama 18 tahun. Hal ini menyebabkan polusi udara karena bau menyengat khususnya pada musim penghujan, kondisi ini semakin tidak nyaman dengan adanya penambangan pasir ilegal yang menyebabkan jalan rusak dan area bantaran Kali Kuning menjadi berlobang-lobang dan saat musim hujan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Melihat kondisi yang semakin mengkhawatirkan, pada tanggal 11 Desember 2018 warga padukuhan mendiskusikan bagaimana mengubah bantaran Kali Kuning menjadi sebuah destinasi wisata unggulan. Hasil dari rapat tersebut adalah keputusan untuk membentuk kelompok sadar wisata dan pada tanggal 7 Januari 2019 secara resmi terbentuk Pokdarwis Dewa Bromo di Bromonilan dengan slogan: "Merubah Sampah Menjadi Berkah". Destinasi seperti Desa Wisata Bromonilan yang melibatkan masyarakat lokal diharapkan mampu menjadi tempat pembelajaran dalam menghadapi isu-isu dan mencapai tujuan strategis dari sebuah wisata perdesaan yang berbasis alam. Ini merupakan implementasi dari kontrol komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata, termasuk mendapatkan manfaatnya, yang dikenal dengan konsep CBT atau *Community Based Tourism* (Deskarina, 2017). Pengembangan desa wisata di Bromonilan akan bertumpu pada tata guna lahan

merujuk pada penataan 5 zonasi antara lain: (1) zona perlindungan mata air, (2) zona bermain dan rekreasi, (3) zona bermain dengan tanaman, (4) zona taman dan kuliner serta (5) zona hutan konservasi. Kedepan masing-masing zona akan dikembangkan menjadi wisata sungai, wisata budaya lokal, wisata gastronomi, wisata olahraga dan permainan tradisional, wisata agro, wisata peternakan dan *homestay* serta zona *outbound*. Hal ini akan ditunjang dengan pengelolaan destinasi yang profesional agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Bromonilan.

Meningkatnya jumlah desa wisata di Kabupaten Sleman tidak serta merta diikuti dengan meningkatnya jumlah pengunjung ke desa-desa wisata, hal ini dikarenakan berkunjung ke desa wisata tidak semudah yang dibayangkan wisatawan. Mekanisme berkunjung seperti harus berjumlah tertentu, harus melakukan pemesanan beberapa hari sebelum melakukan kunjungan, harus membeli paket atau program yang dijual di desa wisata dianggap tidak praktis untuk wisatawan yang akan berkunjung. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa wisatawan yang berkunjung ke desa wisata merasa kesulitan karena terbentur oleh aturan-aturan yang disyaratkan ketika akan mengunjungi desa wisata di Kabupaten Sleman. Penelitian ini akan mendalami bagaimana strategi pengelolaan dan pengembangan wisata perdesaan Bromonilan agar wisatawan mendapatkan kemudahan dan kepuasan dalam berwisata. Dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Bagaimana strategi pengelolaan Wisata Perdesaan Bromonilan yang berbasis wisata alam yang dikelola oleh masyarakat lokal dapat menjadi destinasi alternatif bagi wisatawan di Kabupaten Sleman?*

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif yang menurut Moleong (2005), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Sedangkan menurut Sugiyono (2009), pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

sebagai lawannya eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya adalah diperolehnya pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Menurut Creswell (2017) terdapat setidaknya 5 jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (ethnography), teori dasar (grounded theory), studi kasus (case study), fenomenologi (phenomenology) dan cerita (narrative). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus karena peneliti bermaksud menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas dan proses dari sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Setelah melalui proses riset analisis sosial Strategi Pengelolaan Wisata Perdesaan Bromonilan

Strategi merupakan cara yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga harus terpicirkan dan penuh perencanaan yang matang sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan, begitu pula Wisata Perdesaan Bromonilan dalam pengelolaan destinasi wisata alam tersebut menggunakan beberapa strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun strategi yang diterapkan oleh pengelola Wisata Perdesaan Bromonilan adalah:

a) Kerja Sama Dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman

Kerjasama merupakan langkah yang sudah dijalankan oleh pengurus Pengelola Wisata Perdesaan Bromonilan, dalam hal ini pihak pengurus Pokdarwis Dewa Bromo yang juga merupakan anggota Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman dituntut untuk melaporkan kinerja

pengurus dalam menjalankan semua programnya, hal ini dikarenakan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman disamping sebagai mitra kerja dalam pengawasan dan pengembangan pariwisata juga sebagai instansi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan tempat-tempat pariwisata. Bentuk kerjasama ini salah satunya adalah bahwa pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman mempunyai kewajiban untuk selalu mengontrol dan mengevaluasi perkembangan Wisata Perdesaan Bromonilan sebagai bentuk tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sleman. Hal ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Soewarno (dalam Ahyak, 2018), bahwa pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil untuk mencapai sasaran, serta teori yang disampaikan oleh Handoko (dalam Ahyak, 2018), bahwa salah satu manajemen pengelolaan adalah adanya perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), kepemimpinan (leadership), dan pengawasan (controlling), sehingga bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengelola Wisata Perdesaan Bromonilan dengan Dinas Pariwisata sudah tepat dan sesuai karena Dinas Pariwisata selain sebagai mitra juga bertindak sebagai pengontrol kegiatan atau agent of control. Bentuk kerja sama yang sudah dilaksanakan berupa pelatihan teknik kepemanduan umum wisatawan untuk pemandu lokal yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Sleman bekerja sama dengan HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Dewan Pimpinan Cabang Sleman, dan teknik kepemanduan lokal di desa wisata dengan nara sumber Sarjana, ketua pengelolaan Desa Wisata Pulesari. Selain bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Bromonilan juga melakukan kerja sama dengan lembaga lain diantaranya dengan APJI atau Asosiasi Pengusaha Jasa Boga Cabang Sleman untuk peningkatan kapasitas kemampuan pengolahan dan penyajian makanan tradisional khas Bromonilan.

b) Pembinaan Sumber Daya Manusia

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Bromonilan, pengurus

pengelola Wisata Perdesaan Bromonilan secara rutin mengikuti pelatihan atau diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Perdagangan, Dinas Lingkungan Hidup, dan dinas-dinas lain yang terkait dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia khususnya untuk pengurus dan pengelola destinasi wisata. Pelatihan yang sudah dilakukan antara lain diklat dengan narasumber Nyoman Rai Savitri selaku Kabid Sumber Daya Manusia Dinas Pariwisata Sleman dan pelatihan teknik bekerja sama dalam grup bersama AELI (Asosiasi Experiential Learning Indonesia) untuk meningkatkan kapasitas lembaga maupun perorangan untuk pengelola Wisata Perdesaan Bromonilan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk warga Bromonilan khususnya untuk pengelola desa wisata, dengan pelatihan-pelatihan ini masyarakat dan pengelola menjadi paham bagaimana menjadi tuan rumah yang baik dalam melayani wisatawan yang berkunjung ke Wisata Perdesaan Bromonilan mengingat kegiatan ini merupakan sebuah usaha bidang jasa, setidaknya masyarakat paham tentang konsep Sapta Pesona.

c) Pengembangan Daya Tarik Wisata

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas wisatawan agar lebih tertarik berkunjung ke Wisata Perdesaan Bromonilan maka diperlukan pengembangan destinasi berupa penambahan spot-spot wisata, warung-warung makan, cafe, atraksi wisata, area outbond, tracking sungai, jogging track dan juga atraksi kesenian, olahraga, dan seni budaya yang selama ini sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Padukuhan Bromonilan. Namun demikian pengembangan sarana ini baru selesai pengerjaannya kurang lebih 30% dari rencana karena terkendala perijinan dan pendanaan.

2. Daya Dukung Pengelolaan Wisata Pedesaan Bromonilan

a) Fisik

Selain pembangunan fisik, isu-isu strategis yang dapat menjadi pijakan perencanaan pengembangan sangat terkait dengan kondisi internal dan eksternal Wisata Perdesaan Padukuhan Bromonilan,

diantaranya adalah destinasi wisata Blue Lagoon di Kecamatan Ngemplak yang keberadaannya sudah lebih dulu ada yang mempunyai kemiripan aktifitas yang berlokasi tidak jauh dari Bromonilan yang dapat mendukung promosi bahkan menjalin peluang kerjasama meskipun disisi lain ada unsur persaingan.

b) Ekonomi

Kondisi internal dari masyarakat padukuhan Bromonilan yang kompleks, diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen integrasi, manajemen komunikasi, input serta output masyarakat yang bisa terserap ke bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Lokasi Wisata Perdesaan Bromonilan yang berlokasi di pinggiran Kota Yogyakarta memungkinkan masyarakat khususnya generasi muda untuk membangkitkan dan mengembangkan perekonomian desa tanpa harus pergi meninggalkan desa. Dalam pengembangan ekonomi yang sudah ada dan perlu dikembangkan meliputi: pertanian, peternakan, home industri berupa bahan makanan atau sayuran tradisional posol jagung atau baby corn, produk makanan kecil atau cemilan berbahan posol jagung, pare, bonggol pisang, pepaya, daun pegagan, dll. Berdasarkan Keputusan Kepala Desa Purwomartani Nomor 01/Kep.KD/I/2019 dan 01.1/Kep. KD/I/2019 menetapkan jumlah pengurus Pokdarwis Dewa Bromo sejumlah 19 orang dan pengurus Pengelola Wisata Dewa Bromo sejumlah 17 orang, total warga yang terserap dalam pengelolaan wisata pedesaan Bromonilan sejumlah 36 orang.

c) Sosial Budaya

Kegiatan yang bersifat sosial seperti gotong royong, arisan, ronda malam dan kerja bakti yang selama ini menjadi bagian kehidupan warga Bromonilan secara otomatis turut mendukung pengelolaan dan pengembangan Wisata Perdesaan Bromonilan dalam bidang sosial kemasyarakatan. Beberapa kegiatan baik yang bersifat rutin ataupun insidental yang mengandung nilai budaya lokal seperti: gladi tari tiap Selasa sore, macapatan tiap malam Selasa Kliwon, merti dusun dan wayang kulit yang di-adakan sekali dalam setahun, jemparingan, latihan prajurit bregada dan lain sebagainya yang selama ini menjadi bagian

budaya masyarakat Bromonilan yang sudah ada sejak lama dan masih berjalan hingga saat ini menjadi pendukung pengelolaan Wisata Perdesaan Bromonilan. Kelompok kegiatan yang selama ini mendukung kegiatan pariwisata Bromonilan antara lain: Karawitan Bromonilo Laras yang tampil tiap malam Selasa Kliwon, Jathilan Bromo Mudo Satrio, Jemparingan JP Bro, kelompok Tari Margo Budoyo yang melakukan gladi tari tiap selasa sore dan club voly Bromo Putro serta kelompok superter Bromonilo.

d) Psikologi

Pada skala global yang cenderung menekankan pada orientasi ekonomi pasar yang pada gilirannya berdampak pada orientasi penyelenggaraan kegiatan Wisata Perdesaan Bromonilan, hal ini dapat memengaruhi psikologi masyarakat yang selama ini menjalani hidup dengan sederhana, sabar dan sareh, oleh karena itu pemahaman akan perubahan ini harus terus diupayakan melalui penjelasan pada rapat-rapat tingkat rt dan rw baik rapat bapak-bapak maupun ibu-ibu agar tidak terjadi gejolak di masyarakat meskipun kegiatan ini menekankan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada nilai ekonomi namun tidak meninggalkan nilai budaya lokal dan sosial kemasyarakatan yang saling tolong menolong, hormat menghormati dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial bagi warga yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Melihat fenomena kejadian di beberapa daerah yang lebih dulu mengembangkan destinasi wisata yang awalnya guyub rukun namun setelah destinasi tersebut menghasilkan uang dari pariwisata malah terjadi ketidakrukunan sesama warga yang akan berpengaruh terhadap psikologi masyarakat, hal ini diantisipasi oleh pengelola dan Pokdarwis dengan memberikan penyuluhan kepada warga melalui rapat-rapat rukun tetangga, rukun warga dan rapat Padukuhan di aula Bromonilan. Untuk pengaturan kegiatan ekonomi dalam hal ini siapa yang berhak membuka warung terlebih dahulu nantinya juga akan di-prioritaskan untuk warga yang aktif ikut berjuang sejak awal merintis Wisata Perdesaan Bromonilan agar secara psikologi masyarakat memahami dan tidak

terjadi kecemburuan sosial yang bisa berdampak pada perpecahan antar warga.

3. Faktor Penghambat Pengelolaan Wisata Perdesaan Bromonilan

a) Manajemen belum profesional

Berdasarkan definisi profesional, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Wisata Perdesaan Bromonilan belum ditangani secara profesional, hal ini disebabkan belum adanya warga yang paham tentang ilmu manajemen yang mau memfokuskan dirinya untuk berkiprah di bidang ini, juga karena belum adanya staff pendukung permanen. Susunan petugas yang ada di Pokdarwis belum bekerja sesuai dengan tupoksi masing-masing, hal ini disebabkan karena anggota pengurus masih mempunyai pekerjaan aktif diluar kepengurusan, sistem penggajian dan berapa jumlah rupiah untuk petugas yang bekerja di destinasi inipun masih belum jelas. Sejak awal bulan Juni 2019 sampai dengan saat ini, Mei 2022 Wisata Perdesaan Bromonilan belum menerapkan sistem tiket yang untuk wisatawan alias masih gratis, pemasukan kas Pokdarwis di dapatkan dari uang sewa pengunjung yang melakukan kegiatan-kegiatan di area Wisata Bromonilan seperti outbond, Pramuka, reuni, syawalan, ulang tahun, senam, event dan lain lain, namun demikian pengunjung yang melakukan aktifitas diwajibkan menggunakan atau memesan konsumsi yang dikelola oleh Pokdarwis Dewa Bromo. Meskipun kegiatan pariwisata sudah berjalan namun secara profesional jabatan yang ada di kepengurusan belum berjalan sesuai tupoksinya, misalnya pemesanan tamu bisa melalui siapa saja padahal seharusnya melalui sekretaris yang kemudian berkoordinasi dengan ketua, bendahara, sie perlengkapan dan humas, juga sering terjadi overlapping atau tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dengan prinsip yang penting jalan dulu dengan alasan manajemen akan diperbaiki sambil berjalan.

b) Bangunan fisik sebagai daya tarik wisata yang belum selesai dibangun

Secara fisik lokasi belum tertata dengan baik dan spot-spot foto sebagai daya tarik belum selesai dibangun, juga zonasi-zonasi yang direncanakan masih dalam proses terutama zona hutan mikro yang

me-merlukan waktu tumbuh tanaman yang cukup lama untuk beberapa jenis pohon, hal ini berimbas terhadap promosi yang dilakukan karena hal ini dapat mengecewakan wisatawan yang berkunjung karena yang dipromosikan belum sesuai dengan kenyataan di lapangan. Semua informasi yang peneliti paparkan mengenai pembangunan fisik tersebut di atas berdasarkan dokumen dan kenyataan di lapangan, sebagian besar kurang lebih 70% masih dalam rencana untuk di-realisasikan sesuai Master Plan karena terkendala proses perijinan seperti yang sudah peneliti sampaikan di BAB II pada pembahasan mengenai DMO tentang kendala perijinan untuk pembukaan lahan baru meskipun tujuannya untuk menciptakan sebuah destinasi wisata baru, hal ini terjadi juga di Bromonilan yang berkaitan dengan status tanah desa. Secara fisik bangunan sebagai daya tarik sebagian besar belum selesai dibangun, baru sekitar 30%, terlihat dari perbedaan antara gambar-gambar yang ada di Master Plan atau Rencana Induk dengan realita yang ada di lapangan, hal ini disebabkan karena terkendala perijinan tanah kas desa yang belum secara jelas menjadi milik desa atau milik pihak lain, mengingat lahan seluas 4 hektar berada di bantaran Kali Kuning yang status tanahnya adalah wedi kengser yang harus dimintakan ijin penggunaannya ke Gubernur DIY atau Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat dan juga terkendala masalah pendanaan.

c) Masyarakat belum terlibat pro aktif

Keterlibatan masyarakat secara aktif untuk mendukung kegiatan ini masih belum sesuai harapan pengelola, misalnya pola hidup bersih, pengelolaan sampah yang baik dan bermanfaat, lingkungan hijau atau green environment, juga adanya sebagian masyarakat yang belum mau mendukung kegiatan ini dengan beberapa alasan sebagai berikut: khawatir jalan kampung akan rusak, terjadinya konflik sosial karena bagi hasil yang tidak seimbang, polusi suara, polusi udara dan limbah sampah dari kegiatan Wisata Perdesaan di Padukuhan Bromonilan. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus untuk menyadarkan masyarakat yang masih berpikiran negatif terhadap dampak perubahan Padukuhan Bromo-

nilan yang tradisional menjadi masyarakat pariwisata. Dalam pengelolaan wisata Pedesaan Bromonilan, Pokdarwis Dewa Bromo bekerjasama dengan resto Joglo Pari Sewu yang keberadaannya berada di wilayah Bromonilan, hal ini dikarenakan resto ini namanya sudah lebih dikenal dulu oleh masyarakat pariwisata khususnya penggemar kuliner, oleh karena itu diputuskan resto Joglo Paris Sewu digunakan sebagai pintu masuk wisatawan bagian utara dan bagian selatan Desa Wisata Bromonilan sebagai pintu masuk selatan.

4. Target Kunjungan Wisatawan Ke Bromonilan

Dokumen Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Bromonilan atau RIPDW Bromonilan bernomor 0103/RIPDWB/I/2019 menyebutkan bahwa target pengembangan destinasi wisata ini akan diselesaikan dalam waktu 5 tahun dengan target kunjungan wisatawan pada tahun pertama yakni 2019 sejumlah 300 wisatawan per bulan dalam kondisi normal dengan jumlah total 3600 wisatawan per tahun, namun dengan strategi yang diterapkan seperti yang peneliti jelaskan pada bab sebelumnya ternyata target ini bisa dicapai bahkan melampaui target.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil identifikasi yang peneliti temukan berkaitan dengan pengelolaan Wisata Pedesaan Bromonilan dapat peneliti ringkas sebagai berikut; daya dukung yang sudah ada diantaranya: 1. Daya dukung fisik bangunan sebagai daya tarik wisata 2. Daya dukung ekonomi 3. Daya dukung dalam hal sosial budaya 4. Daya dukung psikologi. Sementara faktor-faktor penghambat yang ada diantaranya: 1. Manajemen yang belum profesional 2. Bangunan fisik yang baru selesai dibangun 30 % 3. Masyarakat belum sepenuhnya pro aktif terlibat dalam pengelolaan. 4. Tidak adanya data valid mengenai jumlah pengunjung bulan Februari 2020 sejak merebaknya covid 19. Identifikasi Strategi pengembangan yang peneliti temukan diantaranya: 1. Memperjelas tujuan dan sasaran di bentuknya Wisata Perdesaan Bromonilan 2. Menerapkan metode kerja seperti yang termaktub dalam renstra 3. Merealisasikan program-program yang ada di Master Plan. Penerapan sistem Pengelolaan Wisata Perdesaan Bromonilan yang simpel,

yang mudah, yang lebih sederhana dibandingkan dengan sistem pengelolaan desa wisata lain dalam hal penerapan prosedur berkunjung menyebabkan siapapun wisatawan dengan jumlah berapapun dapat dengan mudah mengunjungi destinasi ini dan akan dilayani dengan baik oleh pengelola sehingga Wisata Perdesaan Bromonilan ini layak menjadi destinasi alternatif khususnya bagi wisatawan yang secara mendadak atau go show ingin berkunjung, hal ini dipermudah lagi karena sampai saat ini untuk berkunjung ke Bromonilan belum dikenai biaya masuk alias gratis.

Wisata Perdesaan Bromonilan belum sepenuhnya sesuai harapan pengelola dan wisatawan yang berkunjung karena masih minimnya atraksi dan daya tarik wisata khususnya bangunan fisik yang belum selesai dibangun, namun melihat faktor-faktor pendukung seperti luasnya area yang mencapai 5 hektar, sungai yang airnya jernih mengalir sepanjang tahun, area bermain yang cukup luas dan variatif, area outbond yang memadai, jogging track dan sarana susur sungai yang aman dan nyaman, hutan mikro dan rindangnya pepohonan di Bromonilan sangat potensial untuk dikembangkan dimasa yang akan datang. Strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi wisata yang baru dibuka untuk wisatawan pada bulan Juni 2019 ini terbukti mampu menjadi magnet bagi wisata-wan, terbukti dengan target awal pengunjung sejumlah 3.600 wisatawan per tahun namun pada kenyataannya target tersebut dapat dipenuhi bahkan dilampaui dengan jumlah pengunjung 12.385 pada tahun 2019 dan 1100 pada Januari 2020. Apabila semangat kerja keras dan kerja cerdas ini ditingkatkan dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat Bromonilan, tidak menutup kemungkinan Wisata Pedesaan Bromonilan ini akan benar-benar terwujud menjadi sebuah destinasi alternatif bagi insan pariwisata di Kabupaten Sleman. Untuk mengantisipasi terhadap terjadinya mass tourism di Bromonilan pengelola melakukan antisipasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Pembatasan aktifitas dengan membuka pintu masuk pukul 07:00 dan ditutup pukul 17:00. dari hari Senin sampai Ahad 2. Pengunjung yang masuk melalui pintu Resto Joglo Pari Sewu dapat langsung mengunjungi zona sungai utara, zona permainan, zona danau atau pulau buatan, zona hutan mikro dan

diakhiri dgn zona agro dan zona kandang dilanjutkan menuju area parkir utara 3. Pengunjung yang masuk melalui pintu utama Dewa Bromo langsung mengunjungi zona agro dan kandang kemudian turun ke zona bawah yang meliputi zona sungai, zona permainan dan zona hutan mikro 4. Pembatasan jumlah pengunjung baik dalam jumlah maupun waktu kunjungan hanya diterapkan di zona hutan mikro dengan membatasi maksimal 30 pengunjung per 120 menit dengan maksimal 150 pengunjung per hari dan total 4500 pengunjung per bulan.

Langkah ini ditempuh agar tidak terjadi kontradiktif antara konsep pengembangan Wisata Perdesaan Bromonilan sebagai destinasi alternatif untuk menarik wisatawan berkunjung yang parameternya banyaknya jumlah pengunjung berhadapan dengan konsep konservasi yang tujuan utamanya menjaga kelestarian lingkungan, langkah ini diambil sebagai jalan tengah atau win-win solution. Perlunya peningkatan sumber daya manusia dibidang manajemen agar dalam pengelolaan destinasi wisata menjadi lebih berkualitas, lebih efektif dan efisien sehingga meningkatkan produktivitas pengelolaan dan pengembangan. Fasilitas dan teknologi informasi perlu diperbaiki dalam hal kualitas, efisiensi, dan produktivitas. Selain itu diperlukan juga peningkatan kegiatan wisata yang diminati pengunjung, penambahan prosentase tenaga ahli pariwisata yang aktif, dan kerjasama dengan pihak-pihak yang kompeten demi terwujudnya Wisata Pedesaan Bromonilan menjadi destinasi alternatif unggulan di Kabupaten Sleman.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penggunaan Media Sosial: KKN dalam rangka Penguatan Citra dan Reputasi UNS.

DAFTAR RUJUKAN

- [UNWTO] United Nations World Tourism Organization. 2008. Tourism Highlights 2008.
- Ahyak. 2018. Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wisata Sunan Ampel Surabaya). Thesis S2,

- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Arya. 2017. Apa Beda Desa Wisata dan Wisata Desa. Berdesa. Retrieved From berdesa.com
- Creswell, JohnW. 2017. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed(3rd edition). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depbudpar. 2001. Pedoman Obyek dan Daya Tarik Wisata Andalan. Direktorat Jenderal Pengembangan Produk Pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Deskarina, Rekta. 2017. Pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta Dengan Penguatan Karakter Sebagai Kampung Konservasi. *Jurnal Ilmiah STIPRAM*, 11 (3): 39-52.
- Ermendo, Alexander. 2019. Bertambah Signifikan, Desa Wisata di Sleman Kini Berjumlah 47. *Tribun Jogja*. Retrieved From tribunjogja.Com.
- Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : Grasindo Indonesia.
- Handini, Sri dan Astuti, Hartati. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Umkm Di Wilayah Pesisir. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hidayah, Novie Istoria. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrison, A.M. 2013. Marketing And Managing Tourism Destinations. Routledge, P.20.
- Murniati. 2008. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo). Skripsi. Program Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- Ratnasari, Kania dan Bhudiharty, Susy. 2017. The Perception Of Tourist Elderly Visit To Ancol. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 8 (2):194-208.
- Reza, Fachtu Izzul. 2018. Integrated Tourism As a Way to Gain More Tourists to Indonesia. Eastern Regional Organization for Public Administration Conference (EROPA 2018), 265: 100-108.
- Sabtimarli. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Sekartjakerini, S. 2017. Destination Management Organization. Retrieved from caretourism.wordpress.com.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suryadana, Liga. 2013. Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisata Dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual. Bandung: Humaniora.
- Widiyanto, Nur dan Emanuela Agra. 2019. Tourism Development and the New Path of Migration in Sabah, Malaysia. *Borneo Research Journal (S.1.)* V. 13, p.81-97, December. 2019.
- Widiyanto, Nur. 2019. Indigenous Religion Revivalism and Tourism Development in Indonesia and Malaysia; A study in Kasepuhan Ciptagelar in West Java and Bundu Tuhan Dusun Community in Sabah. Disertasi S3, Studi Lintas Agama dan Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Yuningsih, Tri., Darmi, Titi., Sulandari, Susi. 2019. Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *Journal of Public Sector Inovation*, 3 (2):84-93.